JURNAL SULTRA ELEMENTARY SCHOOL
Vol. 7, No. 4
e-ISSN: 2716-036X

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS I (SATU) DI SDS 028 ROSEWOOD

Rahmawati[1]*, Yenni Fitra Surya[2], Iis Aprinawati[3], Fadhilaturrahmi[4], Masrul[5], Yanti Yandri Kusuma[6]

[1 2 3 4 5 6] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
*Author Correspondence. Email : alyazahratunisa31@gmail.com

Article Info

Keywords:

Reading Difficulties, Beginning Reading, First-Grade Students, Basic Literacy, Elementary School.

Abstract

This study analyzed beginning reading difficulties among first-grade students at SDS 028 Rosewood and described school- and family-related learning conditions. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through non-participant observation, oral diagnostic reading tasks, semi-structured interviews with the classroom teacher and one parent, and documentation. The initial reading data covered 20 students: five (25%) met the minimum mastery criterion of 70, while 15 (75%) did not; the class mean was 55. Identified difficulties involved distinguishing letters b–d and p–q, inaccurate letter–sound correspondence, blending syllables, reading words through separate decoding, and limited fluency. The teacher reported using letter cards, the Structural Analytic Synthetic method, and additional practice, while limited instructional time constrained individual support. The parent described reading at home as not yet an independent routine and reported time and fatigue constraints. The findings provide a contextual description of students' reading difficulties and point to the need for staged assessment, differentiated support, and school–family communication. The number of students selected for in-depth diagnostic analysis should be specified in the final manuscript.

Informasi Artikel

Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Peserta Didik Kelas I, Literasi Dasar, Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDS 028 Rosewood serta menggambarkan kondisi pembelajaran di sekolah dan keluarga yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, tes lisan diagnostik, wawancara semiterstruktur dengan guru kelas dan seorang orang tua, serta dokumentasi. Data awal mencakup 20 peserta didik: lima peserta didik (25%) mencapai KKM 70, sedangkan 15 peserta didik (75%) belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 55. Kesulitan yang teridentifikasi meliputi kebingungan membedakan huruf b–d dan p–q, ketidaktepatan hubungan huruf-bunyi, kesulitan menggabungkan suku kata, kecenderungan mengeja kata secara terpisah, dan kelancaran membaca yang terbatas. Guru menggunakan kartu huruf, metode Struktural Analitik Sintetik, dan latihan tambahan, tetapi keterbatasan waktu menghambat pendampingan individual. Orang tua menyampaikan bahwa membaca di rumah belum menjadi kebiasaan mandiri dan pendampingan terkendala waktu serta kelelahan. Temuan memberikan gambaran kontekstual mengenai kesulitan membaca dan menegaskan perlunya asesmen bertahap, pendampingan sesuai kebutuhan, serta komunikasi sekolah dan keluarga. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek analisis mendalam perlu dicantumkan secara eksplisit pada naskah final.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang memungkinkan peserta didik memperoleh dan memahami informasi dalam berbagai bidang pembelajaran. Pada kelas awal sekolah dasar, membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, pemahaman hubungan grafem dan fonem, penggabungan bunyi, pembacaan suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Perkembangan keterampilan tersebut tidak selalu berlangsung seragam. Solari et al. (2022) menunjukkan adanya keragaman perkembangan kemampuan membaca pada peserta didik kelas I, sedangkan Kasmawati et al. (2022) menegaskan pentingnya perangkat pembelajaran yang mendukung penguasaan keterampilan membaca dasar.

Membaca permulaan melibatkan koordinasi kemampuan visual, fonologis, kognitif, dan linguistik. Hambatan pada pengenalan simbol atau hubungan huruf-bunyi dapat memengaruhi proses dekoding dan kelancaran membaca. Saputra dan Noviyanti (2022) menemukan kesulitan peserta didik kelas I dalam mengenali huruf hingga membaca kalimat sederhana. Arifianto dan Supriyadi (2023) juga mengidentifikasi kesalahan membaca berupa penghilangan, penggantian, dan kekeliruan pelafalan kata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca perlu ditelaah berdasarkan komponen keterampilan yang belum dikuasai.

Permasalahan serupa ditemukan dalam pengamatan awal di SDS 028 Rosewood. Sejumlah peserta didik kelas I belum konsisten membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti b–d dan p–q. Kesulitan ini dapat menghambat pengenalan huruf dan proses membaca berikutnya. Titingganur et al. (2025) mengembangkan media flashcard untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan, sedangkan Istiqoma et al. (2023) mengidentifikasi hambatan dalam membedakan huruf, mengenali simbol bunyi, dan membaca lancar.

Kesulitan membaca permulaan perlu dianalisis dengan memperhatikan bentuk hambatan dan konteks belajar peserta didik. Faktor yang mungkin berkaitan mencakup kesiapan, perhatian, motivasi, dan penguasaan keterampilan dasar, serta dukungan pembelajaran di sekolah dan keluarga. Harini et al. (2024) menemukan kesulitan membedakan huruf dan membaca kombinasi konsonan yang berkaitan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar. Subagyo (2024) juga mengidentifikasi hambatan pengenalan huruf dan penggabungan kata. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut diperlakukan sebagai kondisi yang teridentifikasi dari data, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan.

Kesulitan membaca dapat membatasi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama ketika mereka harus mengikuti instruksi tertulis atau memahami materi. Saputra et al. (2025a) menemukan hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Fatmawati et al. (2024) mengidentifikasi motivasi, memori, perhatian orang tua, dan fasilitas sebagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan membaca. Oleh karena itu, identifikasi hambatan membaca permulaan penting dilakukan sebagai dasar pemberian dukungan yang sesuai kebutuhan.

Penelitian terdahulu telah membahas bentuk kesulitan membaca dan faktor yang berkaitan dengannya (Astri & Amalia, 2024; Harini et al., 2024; Saputra & Noviyanti, 2022). Namun, kajian yang secara kontekstual memetakan bentuk hambatan membaca permulaan sekaligus menggambarkan dukungan pembelajaran di sekolah dan keluarga pada peserta didik kelas I SDS 028 Rosewood belum ditemukan dalam penelusuran pustaka yang digunakan penulis. Dengan demikian, fokus kebaruan penelitian ini adalah pemetaan kontekstual berdasarkan gabungan data observasi, tes diagnostik, dan wawancara, bukan pengembangan teori atau model pembelajaran baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I di SDS 028 Rosewood dan mengidentifikasi kondisi pembelajaran di sekolah serta keluarga yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Analisis difokuskan pada pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, penggabungan suku kata, pembacaan kata, dan kelancaran membaca. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam merancang pendampingan membaca sesuai kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan kesulitan membaca permulaan dalam konteks pembelajaran alami tanpa manipulasi terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SDS 028 Rosewood pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian dalam naskah awal direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu Februari hingga April 2026. Fokus penelitian meliputi bentuk kesulitan membaca permulaan dan kondisi pendampingan peserta didik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Subjek utama adalah peserta

didik kelas I SDS 028 Rosewood yang terindikasi mengalami kesulitan membaca permulaan kategori sedang dan tinggi berdasarkan rekomendasi guru kelas serta catatan akumulatif nilai harian. Data awal kemampuan membaca diperoleh dari 20 peserta didik kelas I. Informan pendukung terdiri atas satu orang guru kelas I dan satu orang tua peserta didik yang dipilih untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan membaca, strategi pembelajaran, serta pola pendampingan membaca di rumah.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, tes lisan diagnostik, dan dokumentasi. Observasi mencatat respons peserta didik saat mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata dan kata, serta membaca nyaring. Wawancara guru dan orang tua menggali strategi pembelajaran, kebiasaan membaca, dan bentuk pendampingan. Tes diagnostik dilakukan secara individual menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, kata tunggal, dan kalimat pendek. Dokumentasi mencakup lembar kerja, catatan guru, absensi, rapor, nilai harian, foto kegiatan, dan profil sekolah. Penulis perlu mencantumkan kisi-kisi atau indikator operasional tes serta dasar penggunaan KKM 70 pada versi final.

Data dianalisis secara interaktif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan aspek kesulitan membaca dan kondisi pendampingan, kemudian disajikan secara naratif dan dalam matriks. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, tes diagnostik, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang tidak saling mengonfirmasi diperlakukan sebagai data pelengkap, bukan sebagai bukti penguatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Umum Kemampuan Membaca Peserta Didik

Penelitian berfokus pada kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SDS 028 Rosewood. Data diperoleh melalui observasi, tes diagnostik, wawancara guru kelas, dan wawancara seorang orang tua. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan awal, bentuk hambatan membaca, serta konteks pendampingan di sekolah dan keluarga.

Data awal dari 20 peserta didik menunjukkan bahwa lima peserta didik (25%) mencapai KKM sebesar 70, sedangkan 15 peserta didik (75%) belum mencapai KKM. Rata-rata nilai membaca adalah 55. Angka ini menggambarkan kondisi awal kelas dan digunakan sebagai

konteks untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan; angka tersebut tidak dengan sendirinya menjelaskan penyebab kesulitan membaca.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Awal Membaca Peserta Didik

Kategori	Jumlah (f)	Persentase (%)
Mencapai KKM	5	25%
Belum mencapai KKM	15	75%
Total	20	100%

Sumber: Data awal penelitian kelas I SDS 028 Rosewood.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM. Temuan ini menjadi dasar untuk menelaah keterampilan membaca yang belum dikuasai. Karena data yang tersedia tidak memuat frekuensi setiap jenis kesulitan, uraian berikut menyajikan pola hambatan yang teridentifikasi melalui observasi dan tes diagnostik tanpa mengklaim prevalensi masing-masing kategori.

2. Hasil Observasi Kesulitan Membaca Peserta Didik

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran membaca di kelas I. Pengamatan difokuskan pada kemampuan peserta didik mengenali bentuk huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, menggabungkan suku kata, membaca kata, serta menunjukkan kelancaran ketika membaca. Berdasarkan catatan observasi, ditemukan beberapa bentuk kesulitan yang berkaitan dengan tahapan membaca permulaan.

a. Kesulitan mengenali dan membedakan bentuk huruf

Pada kegiatan pengenalan huruf, ditemukan peserta didik yang belum konsisten membedakan huruf-huruf dengan bentuk visual yang relatif serupa. Kesulitan tersebut terlihat ketika peserta didik mengenali huruf b dan d, serta huruf p dan q. Kekeliruan dalam mengenali bentuk huruf menyebabkan peserta didik membutuhkan waktu lebih lama sebelum menyebutkan huruf yang ditampilkan.

b. Kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata

Kesulitan berikutnya terlihat ketika peserta didik diminta membaca gabungan huruf yang membentuk suku kata dan kata sederhana. Peserta didik belum selalu mampu mempertahankan ketepatan bunyi setiap huruf ketika menggabungkannya. Salah satu contoh yang ditemukan adalah kata baku yang dilafalkan menjadi baka. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam proses menghubungkan lambang huruf dengan bunyi ketika membaca.

c. Kesulitan membaca kata secara utuh

Dalam kegiatan membaca kata, sebagian peserta didik masih menggunakan cara mengeja huruf atau suku kata secara terpisah. Proses tersebut menyebabkan pembacaan berlangsung lambat dan terputus-putus. Peserta didik belum sepenuhnya mampu mengenali susunan huruf sebagai satu kesatuan kata sehingga membutuhkan waktu untuk menyelesaikan bacaan.

d. Kelancaran membaca nyaring

Pengamatan terhadap kegiatan membaca nyaring menunjukkan adanya perbedaan kelancaran antarpeserta didik. Peserta didik yang belum menguasai pengenalan huruf dan penggabungan suku kata cenderung membutuhkan waktu lebih lama ketika membaca. Dalam situasi membaca di hadapan kelas, ditemukan pula keraguan pada sebagian peserta didik. Temuan mengenai aspek keberanian dan kepercayaan diri tersebut perlu dipahami dalam konteks situasi pembelajaran yang diamati, bukan sebagai karakteristik tetap peserta didik.

3. Hasil Tes Diagnostik Membaca Permulaan

Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan membaca yang belum dikuasai. Materi tes mencakup pengenalan huruf, pembacaan suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Temuan disajikan secara kualitatif berdasarkan pola kesalahan yang tercatat; jumlah peserta didik pada setiap kategori tidak tersedia dalam rekap data yang disajikan.

Tabel 2. Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik

Aspek yang diuji	Bentuk kesulitan	Temuan diagnostik
Pengenalan huruf	Kesulitan membedakan bentuk huruf	Huruf b–d dan p–q masih tertukar
Hubungan huruf dan bunyi	Ketidaktepatan pelafalan	Bunyi huruf belum selalu disebutkan secara tepat
Penggabungan suku kata	Kesulitan menggabungkan bunyi	Kata baku dibaca baka
Pembacaan kata	Membaca dengan mengeja	Kata dibaca secara terpisah dan lambat
Kelancaran membaca	Belum lancar membaca	Membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan sederhana

Sumber: Hasil tes diagnostik membaca permulaan, diolah.

Hasil diagnostik menunjukkan bahwa hambatan ditemukan pada beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari pengenalan bentuk huruf dan ketepatan hubungan huruf-bunyi hingga penggabungan suku kata dan pembacaan kata. Contoh kata baku yang dibaca baka

memperlihatkan ketidaktepatan saat mempertahankan bunyi dalam proses membaca. Temuan ini menggambarkan pola kesulitan, tetapi belum dapat digunakan untuk menentukan kategori yang paling dominan karena frekuensi per indikator tidak disajikan.

4. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas I

Wawancara dengan guru kelas I dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan membaca peserta didik, bentuk kesulitan yang ditemukan selama pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan, dan upaya pendampingan yang dilakukan. Guru dalam penyajian hasil penelitian ini diinisialkan sebagai Informan G.

a. Kondisi kemampuan membaca peserta didik

Informan G menjelaskan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas I menunjukkan perbedaan. Sebagian peserta didik telah memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan pada tahap pengenalan huruf dan membaca dasar. Guru menyampaikan:

"Kalau kita lihat dari total 20 anak di kelas I ini, kemampuannya memang sangat beragam, Pak/Bu. Sekitar seperempatnya sudah lancar membaca karena mungkin di rumah sudah sering diajari orang tuanya. Tapi sisanya, sekitar 75%, itu masih tahap pengenalan dasar. Mereka butuh pendampingan ekstra satu per satu." (Wawancara)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru menghadapi kondisi kemampuan membaca yang heterogen. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan pendampingan selama pembelajaran membaca berlangsung.

b. Bentuk kesulitan membaca yang ditemukan guru

Mengenai bentuk kesulitan membaca, Informan G menyatakan bahwa peserta didik masih mengalami kebingungan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Selain itu, peserta didik juga mengalami hambatan ketika menggabungkan huruf menjadi suku kata. Guru mengungkapkan:

"Yang paling sering bikin anak-anak terkendala itu pas mereka harus membedakan huruf yang mirip, seperti huruf b dengan d, atau p dengan q. Waktu disuruh baca cepat, mereka pasti tertukar dan berhenti dulu di situ. Selain itu, pas merangkai suku kata pola KV-KV (Konsonan-Vokal), sering kali bunyi vokal di belakangnya hilang atau tertukar." (Wawancara)

Keterangan guru tersebut memperkuat temuan observasi dan tes diagnostik, terutama berkaitan dengan pengenalan huruf dan ketepatan menggabungkan bunyi ketika membaca.

c. Strategi pembelajaran membaca yang diterapkan

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran membaca telah didukung oleh penggunaan media kartu huruf dan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam pengaturan waktu dan pemberian perhatian individual kepada peserta didik. Informan G menyampaikan:

"Kami di kelas sebenarnya sudah pakai media kartu huruf dan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Cuma kendalanya ada di alokasi waktu. Jam pelajaran terbatas sementara jumlah siswa lumayan banyak, jadi perhatian ke anak yang lambat kadang kurang maksimal kalau cuma mengandalkan jam KBM biasa." (Wawancara)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menggunakan media dan metode pembelajaran membaca, tetapi keterbatasan waktu menjadi kendala dalam memberikan pendampingan secara individual.

d. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca

Dalam memberikan pendampingan, guru menyampaikan bahwa peserta didik yang belum mencapai ketuntasan memperoleh bimbingan tambahan di luar kegiatan pembelajaran inti. Bentuk pendampingan tersebut berupa latihan pengenalan huruf dan pelafalan suku kata. Informan G menjelaskan:

"Solusinya, saya buat kelompok bimbingan khusus (remedial teaching) di luar jam istirahat atau sebelum pulang sekolah, sekitar 15–20 menit buat anak-anak yang belum tuntas KKM. Di situ kita latih lagi pengenalan kartu huruf individual dan drill pelafalan suku kata." (Wawancara)

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa guru telah melakukan upaya pendampingan tambahan dengan memusatkan latihan pada keterampilan dasar yang belum dikuasai peserta didik.

5. Hasil Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik

Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan membaca anak di rumah, bentuk pendampingan belajar, kendala yang dihadapi keluarga, serta

harapan orang tua terhadap dukungan sekolah. Orang tua yang menjadi informan diinisialkan sebagai Informan O.

a. Kebiasaan membaca di lingkungan keluarga

Informan O menjelaskan bahwa kegiatan membaca di rumah belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara mandiri oleh anak. Aktivitas membaca umumnya dilakukan ketika terdapat tugas dari sekolah atau ketika orang tua meminta anak untuk belajar. Informan O menyampaikan:

"Jujur kalau di rumah, anak-anak jarang mau pegang buku cerita kalau tidak disuruh atau tidak ada PR dari sekolah. Jadi aktivitas membaca itu sifatnya masih tergantung ada tugas atau tidak dari guru." (Wawancara)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca di lingkungan keluarga masih memerlukan penguatan agar kegiatan membaca tidak hanya dilakukan ketika terdapat tugas sekolah.

b. Pendampingan belajar di rumah

Mengenai pendampingan belajar, Informan O menyampaikan bahwa orang tua berusaha menyediakan waktu pada malam hari untuk menyimak anak membaca. Namun, pendampingan tersebut masih terbatas pada kegiatan membaca buku paket yang digunakan di sekolah. Informan O mengungkapkan:

"Kalau malam hari kami usahakan menyimak anak mengeja huruf sekitar 15 sampai 30 menit. Tapi ya itu, pendampingannya seadanya saja, sebatas menyimak anak membaca buku paket dari sekolah." (Wawancara)

Keterangan tersebut memperlihatkan adanya keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar membaca, meskipun bentuk pendampingannya masih sederhana.

c. Kendala pendampingan membaca

Informan O menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan kondisi fisik setelah bekerja menjadi kendala dalam mendampingi anak belajar membaca. Selain itu, anak terkadang mengalami kebosanan ketika mengikuti kegiatan membaca pada malam hari. Informan O menyampaikan:

"Kendalanya utama itu waktu dan stamina. Kami seharian bekerja dari pagi sampai sore, jadi pas malam sudah capek. Anak juga kadang sudah ngantuk dan cepat

bosan. Kadang jujur saja, kami orang tua malah terpancing emosi kalau anak lambat atau susah dibilangin waktu diajari membaca." (Wawancara)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendampingan membaca di rumah tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan waktu, tetapi juga kondisi orang tua dan kesiapan anak ketika mengikuti kegiatan belajar.

d. Harapan orang tua terhadap perkembangan membaca anak

Informan O berharap pihak sekolah dapat memberikan arahan mengenai cara mendampingi anak membaca di rumah. Panduan tersebut diperlukan agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kegiatan membaca yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Informan O menyatakan:

"Harapan kami sebagai orang tua, pihak sekolah atau guru bisa memberikan panduan atau metode praktis yang gampang kami terapkan di rumah. Jadi kami tidak bingung cara ngajarinnya, karena cara mengajar sekarang kan beda dengan zaman kami dulu. Kami sangat ingin anak kami bisa cepat lancar membaca." (Wawancara/)

Keterangan tersebut menunjukkan adanya harapan orang tua terhadap komunikasi dan kerja sama yang lebih terarah antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan membaca anak.

6. Sintesis Temuan Berdasarkan Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi observasi dan tes diagnostik dengan keterangan guru serta orang tua. Perbandingan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagian temuan yang memperoleh dukungan lintas sumber dan bagian yang hanya memberikan konteks tambahan.

Tabel 3. Sintesis Temuan Berdasarkan Triangulasi Data

Fokus	Observasi dan tes diagnostik	Wawancara guru	Wawancara orang tua
Pengenalan huruf	Ditemukan kesulitan membedakan huruf b–d dan p–q.	Guru mengonfirmasi peserta didik masih sering tertukar mengenali huruf yang mirip.	Tidak terdapat keterangan spesifik dari informan orang tua untuk mengonfirmasi kekeliruan huruf b–d dan p–q.
Penggabungan suku kata	Ditemukan ketidaktepatan	Guru menyampaikan adanya hambatan ketika	Orang tua menyampaikan bahwa anak masih

	membaca kata, seperti baku menjadi baka.	peserta didik merangkai huruf menjadi suku kata.	mengeja ketika membaca di rumah.
Kelancaran membaca	Sebagian peserta didik membaca secara lambat dan terputus-putus.	Guru menyatakan sebagian besar peserta didik memerlukan pendampingan individual.	Orang tua menyampaikan anak terkadang cepat bosan ketika belajar membaca.
Pendampingan membaca	Data awal menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM.	Guru melakukan bimbingan tambahan dan latihan membaca.	Orang tua berusaha mendampingi anak, tetapi menghadapi keterbatasan waktu dan kondisi fisik.

Sumber: Hasil triangulasi data penelitian, diolah.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa observasi dan tes diagnostik mengenai kesulitan mengenali huruf serta menggabungkan suku kata memperoleh dukungan dari keterangan guru. Wawancara orang tua terutama memberikan konteks tentang kebiasaan membaca, pendampingan, dan kendala belajar di rumah; informan tersebut tidak memberikan konfirmasi langsung untuk setiap jenis kesalahan membaca. Dengan demikian, triangulasi memperkaya pemahaman konteks penelitian, tetapi tidak seluruh kategori hambatan dikonfirmasi oleh semua sumber.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan pada Tahap Awal Literasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesulitan membaca permulaan muncul pada beberapa tahapan keterampilan, yaitu membedakan bentuk huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, menggabungkan suku kata, membaca kata, dan membaca dengan lancar. Pola ini menunjukkan bahwa membaca permulaan merupakan rangkaian keterampilan yang saling terkait. Hambatan pada tahap awal dapat membuat peserta didik membutuhkan usaha lebih besar ketika membaca satuan bahasa yang lebih kompleks. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan kausal, urutan tersebut ditafsirkan sebagai keterkaitan keterampilan, bukan bukti bahwa satu hambatan pasti menyebabkan hambatan lainnya.

Pola tersebut sejalan dengan Tarigas et al. (2022) dan Hasanah et al. (2022), yang melaporkan hambatan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, dan membaca kata secara terpisah. Kesamaan ini memperkuat relevansi temuan dalam konteks membaca permulaan. Sumbangan kontekstual penelitian ini terletak pada penggambaran pola tersebut bersama informasi mengenai strategi guru dan pendampingan keluarga di SDS 028 Rosewood.

2. Pengenalan Huruf sebagai Fondasi Penguasaan Membaca

Kesulitan membedakan huruf b–d dan p–q menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum konsisten mengenali perbedaan bentuk lambang tertulis. Keterampilan mengenali huruf diperlukan sebelum peserta didik dapat menghubungkan lambang dengan bunyinya secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Herlina et al. (2024), yang melaporkan hambatan pengenalan bentuk huruf dan pengejaan. Karena data penelitian tidak mengukur kemampuan visual secara terpisah, kekeliruan tersebut tidak dapat langsung disimpulkan sebagai gangguan persepsi visual.

Secara pedagogis, pengenalan huruf perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, membandingkan, mengidentifikasi, dan melafalkan huruf. Latihan juga perlu dilakukan dalam konteks yang bervariasi agar penguasaan huruf tidak terbatas pada hafalan urutan alfabet, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengenali huruf dalam susunan suku kata dan kata.

Penelitian Herlina et al. (2024) mengenai identifikasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa hambatan membaca dapat berupa ketidaktahuan terhadap bentuk huruf, kekeliruan mengenali huruf dan kata, serta kesulitan mengeja. Penelitian tersebut juga menempatkan lingkungan keluarga dan lingkungan pembelajaran sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami kesulitan membaca. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa pengenalan huruf perlu dipandang sebagai keterampilan dasar yang membutuhkan penguatan melalui pembelajaran terarah. Dengan demikian, kegiatan membaca di kelas awal perlu memberikan perhatian terhadap ketepatan identifikasi huruf sebelum peserta didik diarahkan pada keterampilan membaca yang lebih kompleks.

3. Penguasaan Hubungan Huruf, Bunyi, dan Kelancaran Membaca

Temuan mengenai ketidaktepatan pelafalan dan pembacaan kata secara terpisah menunjukkan bahwa proses menghubungkan huruf dengan bunyi dan menggabungkan bunyi masih memerlukan penguatan. Contoh pembacaan baku menjadi baka memperlihatkan adanya perubahan bunyi ketika peserta didik membaca kata. Ketika pembacaan masih bergantung pada pengejaan terpisah, kelancaran dapat terganggu karena peserta didik belum membaca kata sebagai satu kesatuan.

Kelancaran membaca perlu dipahami melalui ketepatan dan kesinambungan membaca, bukan kecepatan semata. Oleh sebab itu, pendampingan sebaiknya dimulai dari keterampilan yang belum dikuasai, kemudian dilanjutkan pada penggabungan bunyi dan pembacaan kata.

Arahan ini konsisten dengan temuan Tarigas et al. (2022) dan Herlina et al. (2024) mengenai keterkaitan hambatan pengenalan huruf, pengejaan, dan kelancaran.

Tarigas et al. (2022) menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat berlanjut dari pengenalan huruf menuju kesulitan membaca suku kata dan menggabungkan suku kata menjadi kata. Sementara itu, Herlina et al. (2024) mengidentifikasi lambatnya proses membaca dan kesulitan mengeja sebagai bagian dari persoalan membaca permulaan. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif bahwa kelancaran membaca perlu dikembangkan melalui penguatan keterampilan dasar secara berkesinambungan. Dengan demikian, pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan tahapan penguasaan peserta didik agar latihan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan belajarnya.

4. Lingkungan Pembelajaran dan Pendampingan Membaca

Data wawancara menunjukkan bahwa guru telah menggunakan kartu huruf, metode SAS, dan bimbingan tambahan sekitar 15–20 menit bagi peserta didik yang belum tuntas. Guru juga menyampaikan keterbatasan waktu untuk memberikan pendampingan individual. Temuan ini menunjukkan adanya upaya pembelajaran, sekaligus kendala pelaksanaan layanan individual dalam kelas dengan kemampuan membaca yang beragam.

Di lingkungan keluarga, orang tua menyampaikan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan mandiri dan pendampingan dilakukan ketika waktu serta kondisi memungkinkan. Keterangan satu orang tua memberi gambaran kontekstual, tetapi tidak dapat mewakili seluruh keluarga peserta didik. Karena itu, kondisi keluarga dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai pengalaman informan, bukan karakteristik umum seluruh orang tua di sekolah.

Supriadin dan Mustaufy (2024) melaporkan hubungan keterlibatan orang tua dengan kebiasaan membaca di rumah. Temuan tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya dukungan keluarga, tetapi data penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa keterbatasan pendampingan orang tua menyebabkan kesulitan membaca. Implikasi yang lebih tepat adalah perlunya komunikasi sekolah-keluarga dan panduan pendampingan sederhana yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga.

5. Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran Membaca Permulaan

Temuan penelitian mengindikasikan perlunya pendampingan berdasarkan keterampilan yang belum dikuasai. Peserta didik yang masih tertukar mengenali huruf memerlukan latihan membedakan bentuk dan bunyi huruf, sedangkan peserta didik yang telah menguasainya dapat

berlatih menggabungkan suku kata, membaca kata, dan kalimat sederhana. Pengelompokan latihan perlu didasarkan pada asesmen individual, bukan semata-mata nilai KKM.

Kartu huruf dan kartu suku kata dapat digunakan sebagai media latihan sesuai jenis hambatan. Guru juga dapat mengatur sesi kelompok kecil atau pendampingan individual secara berkala. Strategi tersebut merupakan implikasi pedagogis dari temuan, bukan intervensi yang efektivitasnya telah diuji dalam penelitian ini.

Sekolah dapat menyampaikan panduan singkat kepada orang tua mengenai latihan membaca yang sesuai tahap kemampuan anak dan cara memberikan respons positif ketika anak melakukan kesalahan. Mengingat informasi keluarga berasal dari satu informan, rekomendasi ini perlu dipahami sebagai arah penguatan komunikasi, bukan kesimpulan bahwa seluruh keluarga menghadapi kendala yang sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini memetakan bentuk kesulitan membaca permulaan dan menggambarkan konteks pendampingan di sekolah serta keluarga. Kontribusi penelitian bersifat kontekstual, yaitu menyediakan gambaran awal yang dapat digunakan guru untuk menentukan fokus asesmen dan pendampingan. Penelitian lanjutan dengan subjek dan informan keluarga yang lebih beragam serta pencatatan frekuensi kesulitan per indikator diperlukan untuk memperluas pemahaman.

KESIMPULAN

Peserta didik kelas I SDS 028 Rosewood menunjukkan kesulitan membaca permulaan pada pengenalan dan pembedaan huruf, hubungan huruf-bunyi, penggabungan suku kata, pembacaan kata, dan kelancaran. Data awal 20 peserta didik menunjukkan lima peserta didik (25%) mencapai KKM dan 15 peserta didik (75%) belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 55. Data tersebut menggambarkan kondisi awal kelas, sedangkan temuan diagnostik menjelaskan pola hambatan yang teridentifikasi.

Keterangan guru menunjukkan penggunaan kartu huruf, metode SAS, dan bimbingan tambahan, dengan keterbatasan waktu sebagai kendala pendampingan individual. Wawancara seorang orang tua menggambarkan bahwa kebiasaan membaca di rumah belum mandiri dan pendampingan menghadapi keterbatasan waktu serta kondisi fisik. Temuan ini mendukung perlunya asesmen bertahap, pendampingan sesuai kebutuhan, dan komunikasi sekolah-keluarga. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan informasi keluarga dari satu orang tua; karena itu, hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh peserta didik kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E., & Rachmania, S. (2023). Faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1), 1–7. https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i1.1558

Arifianto, T., & Supriyadi. (2023). Factor analysis of students difficulty in early reading at elementary school: Analisis faktor kesulitan siswa dalam membaca permulaan di sekolah dasar. Indonesian Journal of Education Methods Development, 18(2). https://doi.org/10.21070/ijemd.v22i.738

Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(1), 83–90. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6789

Fatmawati, L., Septiana, E., & Setiawaty, R. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SD 3 Gulang. Jurnal Lensa Pendas, 9(2), 203–217. https://doi.org/10.33222/jlp.v9i2.3831

Harini, R., Subrata, H., & Muhimmah, H. A. (2024). Eksplorasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 232–244. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20811

Hasanah, M., Prawiyogi, A. G., & Anggraeni, S. W. (2022). Analisis kesulitan membaca siswa pasca pandemi di sekolah dasar. Indonesian Journal of Primary School Education, 3(2). https://doi.org/10.36805/ijpse.v3i2.501

Herlina, H., Mayui, N., Fasli, M., & Aras, N. F. (2024). Identification of beginning reading difficulties in class II primary school students. Indonesian Journal of Educational Development, 5(2), 219–229. https://doi.org/10.59672/ijed.v5i2.3838

Istiqoma, N., Affandi, L. H., & Khair, B. N. (2023). Analisis jenis-jenis kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan pada siswa. Journal of Classroom Action Research, 5(2), 12–17. https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3175

Kasmawati, K., Sisi, L., Juwairiyah, A., & Parisu, C. Z. L. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran membaca permulaan berbasis metode Steinberg yang efektif di sekolah dasar. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, 6(1), 42–51. https://doi.org/10.26858/jkp.v6i1.30072

Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025a). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V

sekolah dasar. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 476–483. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1216

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025b). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Journal of Character and Elementary Education, 4(3). https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Saputra, J., & Noviyanti, S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar, 1(1), 9–36. https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i1.19615

Solari, E. J., Grimm, R. P., & Henry, A. R. (2022). An exploration of the heterogeneous nature of reading comprehension development in first grade: The impact of word and meaning skills. Journal of Learning Disabilities, 55(4), 292–305. https://doi.org/10.1177/00222194211036203

Subagyo, N. A. (2024). Analisis aspek kesulitan membaca awal pada siswa kelas satu di sekolah dasar Kota Semarang. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(6), 2689–2697. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16554

Supriadin, I., & Mustaufy, A. S. H. (2024). Parental involvement and students' home reading habits: Evidence from elementary school literacy practices in Indonesia. Sensei International Journal of Education and Linguistic, 4(4), 411–426. https://doi.org/10.53768/sijel.v4i4.221

Tarigas, M., Kartono, K., Suparjan, S., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. PALAPA, 10(2), 442–459. https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2252

Titingganur, H., Pasassung, N., Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Pengembangan media flashcard untuk pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I. Journal Sultra Elementary School, 6(1), 1155–1170. https://doi.org/10.64690/jses.v6i1.467